

BAB III

KARAKTERISTIK AWAL KEBAYA ENCIM DI BATAVIA

3.1 Potongan Bentuk dan Bahan Kebaya Encim

Kebaya Encim menampilkan karakteristik potongan yang khas dan membedakannya dari berbagai jenis kebaya tradisional lainnya yang berkembang di Nusantara. Keunikan bentuknya tidak lepas dari pengaruh estetika budaya Tionghoa Peranakan yang tumbuh dan berkembang di Batavia pada masa pemerintahan kolonial, sehingga menghasilkan perpaduan gaya busana yang menampilkan karakter bentuk yang khas melalui potongan desainnya yang mencerminkan perpaduan gaya dari berbagai budaya secara harmonis. Keunikan ini lahir dari pengaruh estetika pakaian Nusantara, unsur tradisi Tionghoa Peranakan, serta sentuhan kolonial Belanda, yang secara bersamaan membentuk identitas visual kebaya Encim sebagai hasil akulturasi budaya dalam konteks masyarakat multietnis di masa kolonial.

Pada awal kehadirannya, kebaya encim masih mencerminkan pengaruh yang sangat kuat dari gaya berpakaian perempuan Belanda di Batavia yang cenderung konservatif dan tertutup. Potongan awal kebaya Encim dirancang dengan memiliki bentuk lurus, tanpa adanya lekukan tubuh atau kupnat.⁶¹ Potongan ini memberikan kesan sopan namun tetap feminim bagi pemakainya.⁶² Siluet yang longgar dapat mempertegas sifat formal dan fungsional dari kebaya

⁶¹ Kupnat merupakan garis jahit untuk membentuk lekukan tubuh.

⁶² David Kwa, “*Ragam Pakaian Masyarakat Peranakan*,” dalam Heru Kustara (ed.), *Peranakan Tionghoa Indonesia: Sebuah Perjalanan Budaya* (Jakarta: Intisari Mediatama & Komunitas Lintas Budaya, 2009). Hlm 138.

sebagai pakaian sehari-hari di rumah sehingga cocok untuk iklim dan acara keluarga, bukan sebagai pakaian pesta yang mencolok.

Pada bagian lengan, kebaya Encim dirancang dengan potongan lengan panjang yang jatuh lurus dan longgar, tanpa dilengkapi daleman manset ataupun kancing di bagian pergelangan, sehingga memberikan kesan sederhana namun tetap anggun. Dari segi panjang, kebaya Encim awal memiliki panjang yang mencapai tengah paha atau sedikit di atas lutut. Model dengan panjang yang hingga pertengahan paha lebih umum digunakan dalam aktivitas sehari-hari, sementara model yang lebih panjang kerap dikenakan dalam kesempatan resmi atau acara pesta. Gaya berpakaian seperti ini sangat mencerminkan akan nilai kesopanan dan konservatisme sosial, khususnya di kalangan perempuan Tionghoa Peranakan yang terdidik secara konfusian.

Pada bagian depan, kebaya Encim dirancang dengan bentuk melengkung atau membentuk sudut runcing di bagian tengah depan hingga bawah, yang lebih dikenal dengan istilah potongan *sonday*. Ciri khas pada bagian ujung bawah kebaya ini memberikan tambahan unsur estetika yang mempercantik keseluruhan tampilan kebaya Encim. Dengan adanya detail tersebut, kebaya Encim tidak hanya berfungsi sebagai pakaian sehari-hari atau busana acara, tetapi juga menampilkan nilai keindahan visual yang kuat.

Dalam proses pembuatan kebaya Encim, pemilihan bahan menjadi unsur yang sangat penting karena sangat berpengaruh terhadap kenyamanan juga tampilan pemakaiannya. Bahan yang dipilih memiliki karakteristik yang bersifat ringan, tipis, dan sejuk sehingga cocok digunakan di wilayah Batavia yang

beriklim tropis dengan suhu panas dan kelembapan yang cukup tinggi. Kebaya Encim terbuat dari bahan tipis dan menerawang, seperti sutra, organdi, *voile*, dan katun.⁶³

Katun merupakan jenis kain yang paling sering dipilih untuk membuat kebaya Encim, terutama untuk pemakaian sehari-hari. Karena bahannya yang ringan, nyaman di kulit, kain katun juga cukup mudah dirawat. Jenis kain katun yang banyak digunakan biasanya berupa katun impor yang dikenal sebagai kain mori, yaitu katun berwarna putih halus yang berasal dari India maupun Eropa yang masuk ke pasar lokal melalui jalur perdagangan yang dikuasai oleh pihak Belanda dan pedagang Tionghoa.

Kain mori mempunyai tekstur yang lembut namun cukup kuat, sehingga sangat cocok digunakan sebagai media untuk menerapkan teknik bordir kerancang, yakni sulaman berlubang yang menjadi salah satu unsur estetika paling khas dan menonjol dalam rancangan kebaya Encim. Kain katun mori menjadi pilihan utama untuk kebaya Encim karena tekstur halusnyanya cocok untuk iklim tropis Hindia Belanda dan kuat untuk mendukung penerapan bordir kerancang untuk mencerminkan identitas budaya Tionghoa Peranakan.⁶⁴

3.2 Motif Bordir dan Warna Kebaya Encim Awal

Pada awal kehadirannya, kebaya encim masih mengadopsi pengaruh dari gaya berpakaian perempuan pribumi-Eropa serta kalangan elit kolonial Belanda yang mendominasi kehidupan sosial saat itu. Salah satu bentuk pengaruh yang

⁶³ Neo C.O.K. *Kebaya Nyonya*. (Singapura: Forst Printers Pte Ltd, 2011). Hlm 20

⁶⁴ Kusumawati, dalam Sari, *Kebaya Encim sebagai Representasi Akulturasi Budaya Tionghoa dan Betawi di Jakarta*. (Skripsi: Universitas Negeri Jakarta, 2020). Hlm 70

palng mencolok tampak pada elemen bordir yang menghiasi kebaya. Baik dalam hal pemilihan motif, penempatan ornamen di bagian-bagian tertentu, maupun dalam penggunaan warna yang cenderung lembut. Pemilihan warna ini mengikuti selera estetika Barat yang sedang berkembang pada masa itu.⁶⁵

Motif bordir yang digunakan pada kebaya encim belum sepenuhnya merepresentasikan kekayaan simbolik dari budaya Tionghoa. Sebaliknya, para pembuat kebaya masih banyak mengadopsi estetika khas Eropa yang cenderung netral, lembut, dan minim simbolisme. Baik dalam pemilihan bentuk flora maupun dalam komposisi warnanya. Hal ini menunjukkan pada tahap awal, kebaya encim lebih mencerminkan adaptasi terhadap selera kolonial dari pada sebagai media ekspresi identitas budaya Tionghoa.

Motif-motif bordir awal yang muncul pada kebaya encim umumnya menggunakan motif bunga berukuran kecil, seperti anak bunga mawar, anyelir dan daisy. Motif ini disusun secara simetris di sepanjang bagian kerah, ujung lengan, hingga ke tepi bawah kebaya. Ragam motif tersebut memperlihatkan pengaruh kuat dari teknik sulaman Eropa yang menonjolkan keindahan tekstur benang dan pola lubang kecil pada permukaan kain sebagai efek visual utamanya.⁶⁶

Selain motif bunga, kebaya encim juga sering dihiasi dengan pola-pola geometris ringan. Pola-pola ini seperti lengkungan setengah lingkaran atau rangkaian titik dan garis yang menyerupai bentuk pagar kecil. Seluruh unsur

⁶⁵ Neo C.O.K. *Kebaya Nyonya*. (Singapura: Forst Printers Pte Ltd, 2011). Hlm 25

⁶⁶ Ibid. Hlm 26

dekoratif ini pada dasarnya tidak memiliki makna simbolik khas sebagaimana yang kemudian muncul dalam motif bordir kebaya encim di era berikutnya. Unsur dekoratif ini lebih berfungsi sebagai elemen estetis yang menunjukkan keahlian tangan pembuatnya dan selera halus pemakainya.

Kebaya Encim menerapkan berbagai teknik bordir, diantaranya bordir biasa dan bordir kerawang atau tebuk, yang menghasilkan tekstur serta pola rumit yang tembus pandang pada permukaan kain. Selain itu, juga digunakan teknik kerancang atau yang dikenal sebagai *cut-work*, yaitu metode memotong kain dengan gunting kecil secara hati-hati sehingga menciptakan lubang-lubang berpola yang menyerupai renda.⁶⁷

Proses bordir dilakukan secara manual dengan menggunakan benang berwarna putih atau warna senada dengan kain dasar, sehingga menghasilkan tampilan yang sangat cantik dan tidak mencolok. Teknik tusuk yang digunakan pada bordir memberikan manfaat, yaitu mencegah bagian tepi nya berjumbai saat bagian bahan yang tak terbordir dikreasikan menjadi jaring-jaring.⁶⁸ Proses pembuatan efek renda ataupun jaring-jaring membutuhkan ketelitian dan cukup melelahkan karena ada banyak sekali bagian yang harus diselesaikan. Dengan ketelatenan, pekerjaan ini biasanya diselesaikan dalam waktu beberapa minggu hingga berbulan-bulan.

Warna yang dipilih dalam membuat kebaya encim awalnya hanya menggunakan warna yang netral, serupa dengan kebaya yang dikenakan oleh

⁶⁷ D. Gumulya dan N. Octavia, “*Kajian Akulturasi Budaya pada Busana Wanita Cina Peranakan*,” *Journal of Art, Design, Art Education and Culture Studies* 2, no. 1 (2017). Hlm 20

⁶⁸ Ibid

para Perempuan Belanda. Warna-warna netral ini seperti warna putih cerah, putih gading, dan juga warna krem.⁶⁹ Warna putih ini dipilih karena menunjukkan kesucian dan kemurnian jiwa oleh para pribumi. Bagi perempuan Belanda, warna putih tidak memiliki makna yang negatif karena warna putih melambangkan kesucian dan kebersihan. Bahkan pakaian putih dianggap sejuk dikenakan di daerah beriklim tropis karena dapat menahan udara yang panas.⁷⁰

Dalam konteks kehidupan Perempuan Tionghoa Peranakan, warna putih ini hanya mengandung penanda kelas sosial tertentu. Kain berwarna putih, yang mudah sekali terkena noda dan memerlukan perawatan khusus agar tetap tampak bersih dan rapi, hanya dapat dikenakan secara konsisten oleh perempuan dari kalangan keluarga berada yang memiliki cukup waktu, tenaga, atau bahkan pembantu rumah tangga untuk merawat pakaian mereka dengan sangat baik.

3.3 Aksesori yang Dipadukan dengan Kebaya Encim

Kebaya encim tidak hanya menjadi pakaian sehari-hari perempuan Tionghoa Peranakan di Batavia, tetapi juga tampil lengkap dengan aksesori pendukung yang khas dan mencerminkan nilai-nilai kesopanan juga keanggunan.⁷¹ Salah satu aksesori yang paling khas dan mudah dikenali dalam pemakaian kebaya encim adalah bros susun tiga atau biasa disebut juga dengan kerongsang. Kerongsang ini terdiri atas tiga bagian logam yang disusun secara vertikal atau memanjang ke bawah. Fungsi dari kerongsang ini adalah

⁶⁹ Neo C.O.K. *Kebaya Nyonya*. (Singapura: Forst Printers Pte Ltd, 2011). Hlm 24

⁷⁰ Christine Claudia, dkk. *Kebaya Encim as the Phenomenon of Mimicry in East Indies Dutch Colonial's Culture*. (Journal Arts and Design Studies, 2013). Hlm 21

⁷¹ Neo C.O.K. *Opcit*. Hlm 64

menghubungkan belahan kebaya dari area leher hingga ke bagian dada. Kerongsang umumnya dibuat dari bahan yang berharga seperti emas, perak atau logam berwarna emas menyerupai perhiasan yang mewah.

Pada bagian kepala, perempuan Tionghoa Peranakan yang mengenakan kebaya encim biasanya menyanggul rambut ke bagian belakang dengan bentuk sanggul kecil atau biasa disebut dengan sanggul encim.⁷² Terkadang sanggulan ini dihiasi dengan tusuk konde berbetuk bunga atau burung yang terbuat dari logam. Hiasan rambut ini tidak hanya untuk memperindah penampilan, akan tetapi unuk menampilkan kesan sopan dan keanggunan khas wanita Tionghoa Peranakan.

Para Perempuan Tionghoa Peranakan juga sering kali memadukan pemakaian kebaya Encim dengan perhiasan seerti kalung, anting dan gelang yang terbuat dari emas atau perak untuk mencerminkan kekayaan dan status sosial pemakainya. Perhiasan ini digunakan untuk menonjolkan kemewahan keaya encim terutama pada acara-acara formal seperti pernikahan atau acara seremonial. Kalung yang digunakan biasanya berupa rantai panjang dengan liontin berbentuk bunga atau simbol keberuntungan Tionghoa. Anting sering berbentuk bunga atau tetesan air dengan hiasan manik atau permata. Sedangkan gelang bisa berbentuk gelang polos atau berukir dengan motif yang serasi dengan kalung.⁷³

⁷² Neo C.O.K. *Kebaya Nyonya*. (Singapura: Forst Printers Pte Ltd, 2011). Hlm 66

⁷³ Ibid

Kebaya encim awal biasanya dipadukan dengan kain batik panjang, yaitu batik yang dililitkan langsung ke pinggang dan diselipkan tanpa lipatan depan khas Perempuan Tionghoa Peranakan, berbeda dengan cara pemakaian kebaya Jawa.⁷⁴ Kain batik yang digunakan umumnya berasal dari daerah pesisir seperti Pekalongan atau Lasem, untuk pemilihannya disesuaikan dengan warna kebaya serta acara yang dihadiri.⁷⁵

Alas kaki yang dikenakan berupa selop bordir tangan atau biasa disebut kasut manek.⁷⁶ Kasut manek merupakan sandal bordir khas Tionghoa yang dihiasi dengan manik-manik yang berwarna-warni untuk berbagai kegiatan tergantung dengan acara yang dihadiri. Kasut manek ini terbuat dari kain seperti beludru dengan bordir khas Tionghoa.

⁷⁴ D. Gumulya dan N. Octavia, "Kajian Akulturasi Budaya pada Busana Wanita Cina Peranakan," *Journal of Art, Design, Art Education and Culture Studies* 2, no. 1 (2017). Hlm 16

⁷⁵ Neo C.O.K. *Kebaya Nyonya*. (Singapura: Forst Printers Pte Ltd, 2011). Hlm 72

⁷⁶ Ibid. hlm 67